

KAJIAN PENERAPAN ARSITEKTUR ETNIK PADA BANGUNAN BUTIK DI KAMPUNG *FASHION* SUKOHARJO

Anggun Rahmawati¹, Dyan Agustin²

^{1,2}Program Studi Sarjana Arsitektur, UPN "Veteran" Jawa Timur.

e-mail: 19051010022@student.upnjatim.ac.id

Abstrak

Dunia *fashion* tidak terlepas dari perkembangan busana, unsur budaya/kultur suatu bangsa, serta pengaruh busana dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dengan demikian dunia *fashion* merupakan peluang bisnis yang positif di era globalisasi. Tentu saja, bangunan butik dapat digunakan untuk meningkatkan perekonomian sebagai produk yang menguntungkan dan produktif dalam era globalisasi ini. Keanekaragaman suku bangsa yang dimiliki oleh setiap negara, khususnya negara Indonesia, merupakan aset berharga yang perlu dijunjung dan dilestarikan oleh bangsa Indonesia. Setiap suku bangsa memiliki tradisi budaya yang berbeda dari satu daerah ke daerah lainnya. Namun, seiring berjalannya waktu, nilai-nilai lokal yang terkandung dalam budaya tradisional tersebut perlahan mulai menurun. Berbicara tentang arsitektur di era globalisasi, sebagian orang berpendapat bahwa proses globalisasi akan membuat dunia arsitektur menjadi seragam, proses globalisasi akan menghapus identitas atau jati diri arsitektur, khususnya arsitektur lokal atau arsitektur etnik. Adanya konsep arsitektur etnik dapat dijadikan sebagai alat untuk melestarikan budaya bangsa agar ciri khas budaya tradisional tidak hilang pada suatu daerah. Penerapan arsitektur etnik di era sekarang sudah diterapkan pada bangunan butik. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengetahui penerapan konsep arsitektur etnik pada bangunan butik di Kampung *Fashion* Sukoharjo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dalam studi kasus.

Kata kunci: Arsitektur Etnik, Butik, Fashion

Abstract

The world of fashion is inseparable from the development of clothing, elements of a nation's culture/culture, and the influence of fashion in various aspects of human life. Thus the world of fashion is a positive business opportunity in the era of globalization. Of course, boutique buildings can be used to boost the economy as a profitable and productive product in this era of globalization. The diversity of ethnic groups owned by every country, especially the state of Indonesia, is a valuable asset that needs to be upheld and preserved by the Indonesian people. Each ethnic group has different cultural traditions from one region to another. However, over time, the local values embodied in the traditional culture slowly began to decline. Talking about architecture in the era of globalization, some people argue that the process of globalization will make the world of architecture uniform, the process of globalization will erase the identity or identity of architecture, especially local architecture or ethnic architecture. The existence of the concept of ethnic architecture can be used as a tool to preserve the nation's culture so that the characteristics of traditional culture are not lost in an area. The application of ethnic architecture in the current era has been applied to boutique buildings. This study aims to explain and determine the application of the concept of ethnic architecture to the boutique building in the Fashion Village of Sukoharjo. The method used in this research is descriptive qualitative method in case studies.

Keywords: Ethnic Architecture, Boutique, Fashion

PENDAHULUAN

Busana merupakan segala sesuatu yang digunakan mulai dari ujung kepala sampai dengan ujung kaki, termasuk busana luar, dalam, dan pelengkap; baik penggunaannya sebagai hiasan (*asesories*) atau pun memiliki nilai guna bagi pemakai (*milineries*). Busana atau *fashion* berlaku paham *what goes around, comes around*. Terbukti model *fashion* dari era 20an hingga 90an masih terlihat sampai saat ini, walaupun telah banyak melalui proses modifikasi sehingga modelnya menjadi lebih *up to date* (*Journey to the Past*). Ibrahim dalam (Syamrilaode, 2011), busana tidak bisa dipisahkan dari perkembangan sejarah kehidupan dan budaya manusia. Setiap negara mempunyai model busana yang terintegrasi dengan budaya setempat. Sebagian besar negaranegara

maju memperhatikan budaya mereka yang terdiri atas: (1) bahasa lokal, (2) kepercayaan, dan (3) adat istiadat agama serta kostum dalam lingkup modernisasi (Gyekye, dalam Dzamedol, dkk., 2013: 1). Lukman, dkk. (2013: 1), menyatakan *clothing is not just simply a fashion's matter. It is an artifact of culture once used to differentiate someone based on his/her ethnic identity and position in certain power field.*

Butik berasal dari bahasa Perancis yaitu *Boutique* yang berarti toko busana. Butik dapat diartikan sebagai toko busana yang menjual busana berkualitas tinggi. Pengertian butik menurut Rulanti Satyodirgo (1979:120) dalam Wijayanto (2017) yaitu: "Butik adalah toko busana yang menjual busana berkualitas tinggi dan menyediakan bahan-bahan yang halus bermutu tinggi dan mutakhir serta pelengkap busana". Sementara, menurut Arifah A. Riyanto (2003:120) dalam Danang Kristiawan (2021) mengemukakan bahwa "Butik adalah suatu usaha pembuatan busana dengan jahitan kualitas tinggi dengan penjualan pelengkap busananya". Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa usaha butik adalah salah satu jenis usaha bidang busana yang memberikan pelayanan jasa dan produk kepada konsumen berupa pesanan pembuatan busana dan penjualan busana yang sudah jadi dengan model khusus dan istimewa, dikatakan khusus dan istimewa karena model busana yang dijual di usaha butik, didesain khusus oleh desainer, tidak diproduksi secara massal dan model yang dibuat tidak ada dipasaran dengan kualitas jahitan yang bermutu tinggi. Pengerjaan busana lebih banyak menggunakan tangan karena menuntut kehalusan dan kerapuhan. Jenis kain yang digunakan pada usaha butik biasanya didesain khusus oleh desainer atau khusus disediakan oleh usaha butik mulai dari pemilihan warna, motif dan tekstur.

Keberagaman suku bangsa yang dimiliki oleh setiap negara merupakan suatu aset berharga yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Indonesia memiliki suku bangsa yang beragam dengan kekayaan budayanya masing-masing. Perkembangan zaman dan modernisasi menjadikan kebudayaan semakin dilupakan. Jika hal ini terus terjadi maka identitas suatu bangsa akan memudar dan menurun kualitas lingkungannya (Prabowo and Harsritanto, 2018). Arsitektur sebagai bagian dari budaya suatu bangsa juga mengalami arus modernisasi yang kuat. Bangunan dengan gaya modern menjadikan setiap kota di seluruh dunia memiliki kesamaan sehingga sangat sulit bagi kita untuk mengidentifikasi suatu kawasan atau bangunan (Sari, Harani, and Werdiningsih, 2017). Agar ciri khas tersebut tidak hilang, maka hadirnya konsep Arsitektur Etnik ini dapat dijadikan sebagai alat untuk melestarikan kebudayaan suatu bangsa. Pelestarian budaya dalam berarsitektur tersebut diharapkan juga dapat meningkatkan kualitas visual dan berkelanjutan (Hantono, 2017) (Setyaningsih et al., 2015). Jenis dan ciri arsitektur etnik sangat bergantung pada pemahaman masyarakat terhadap alam dan kepercayaan yang dianutnya, tata ruang dan bentuk bangunan etnik yang didasari pada falsafah dan keyakinan tertentu, dan material yang dipakai dalam bangunan dengan memanfaatkan bahan alam. Ciri khas rumah panggung misalnya, memiliki kesadaran dan penghargaan yang tinggi, jujur dan wajar terhadap kondisi alam sekitarnya. Selain itu, rumah panggung memiliki makna melindungi secara wajar penghuni rumah dari bahaya binatang buas, banjir dan tahan terhadap bahaya gempa bumi (Yumna, 2019).

Arsitektur Etnik merupakan bentuk arsitektur yang dikembangkan dari arsitektur tradisional. Konsep ini didapatkan dari tradisi kebudayaan suatu bangsa di daerah tertentu. Pada dasarnya, Arsitektur Etnik adalah kebudayaan yang sudah ada sejak lama. Penerapan Arsitektur Etnik dapat diterapkan pada berbagai macam bangunan, meliputi bangunan hunian, bangunan keagamaan, bangunan kebudayaan, bahkan pada bangunan pasar tradisional. Namun, penerapan konsep Arsitektur Etnik belum banyak ditemui khususnya pada bangunan pasar tradisional. Pasar tradisional mengalami beban degradasi budaya akibat modernisasi yang cukup kuat. Padahal pasar tradisional yang memiliki aspek lokalitas yang sangat tinggi sehingga berpotensi sebagai sosok identitas suatu daerah (Fanggidae, Subroto, and Nareswari, 2019). Aktivitas masyarakat yang banyak dilakukan di luar rumah termasuk pada pasar tradisional menunjukkan jiwa sosial yang cukup dominan dalam aktivitas sehari-hari (Hantono and Aziza, 2020) (Pramesti, Prabowo, and Hasan, 2019).

Kabupaten Sukoharjo merupakan daerah dengan potensi *fashion* etnik. Berdasarkan data yang dihimpun dari berbagai sumber seperti mediaindonesia.com dan solopos.com didapatkan jumlah para pengrajin kain tradisional antara lain batik terdapat 61 menengah ke atas dan 107 pengrajin kecil, Tenun 294, jumputan di Desa Wirun dan Cemani, serta Lurik tersentralisasi di tiga desa. Kampung *fashion* etnik di Sukoharjo ini masih tidak berhenti pada kegiatan wisata berjual –

beli, memamerkan proses pengerjaan, melihat proses pengerjaan, dan mencoba langsung proses pengerjaan yang dilakukan pengrajin atau pedagang dengan wisatawan. Dikutip dari m.solopos.net pada tanggal 4 Desember 2015 Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Puan Maharani melakukan kunjungan kerja ke Sukoharjo sekaligus mencanangkan program “Gema Berbudaya” atau Gerakan Masyarakat Usaha Berbasis Budaya. Program tersebut bertujuan mengembangkan sektor industri dan usaha kecil menengah di Sukoharjo. Bangunan komersial di kampung *fashion* ini seperti butik, kios, retail, rumah pengrajin, dll. Dalam kampung *fashion* Sukoharjo ini terdapat banyak bangunan butik ataupun took busana yang menjual berbagai baju batik, cinderamata, ataupun kerajinan khas.

Kampung *fashion* etnik Sukoharjo ini mempunyai beberapa bangunan butik yang memiliki fasad dan juga bentuk yang menerapkan arsitektur etnik. Dalam perancangan bangunan butik dengan konsep arsitektur etnik mempunyai ciri khas tersendiri dalam penerapannya, bagaimana bentuk yang mencirikan bangunan butik tersebut dan juga sirkulasi yang diterapkan, serta material yang digunakan. Di artikel ini akan mengkaji tentang penerapan arsitektur etnik pada bangunan butik di kampung *fashion* Sukoharjo dalam bentuk bangunan, sirkulasi, ruang, dan juga ornamen ataupun material yang digunakan pada bangunan butik.

(Times New Roman 11, satu spasi)

METODE

Metode kualitatif dengan strategi studi kasus (case study) digunakan dalam penelitian ini untuk menggali dan membahas permasalahan yang terjadi. Studi kasus merupakan salah satu strategi dalam metode kualitatif yang memiliki ciri 1) penelitian dengan pertanyaan how atau why; 2) peneliti tidak memiliki kontrol terhadap objek penelitian; 3) fenomena masa kini dalam konteks kehidupan nyata menjadi fokus penelitian (Yin, 2006). Berdasarkan pemahaman tersebut, strategi studi kasus digunakan pada penelitian ini tentang penerapan Arsitektur Etnik pada bangunan butik di Kampung *Fashion* Sukoharjo. Teknik observasi digunakan sebagai cara pengumpulan data primer di lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa objek bangunan butik yang ada di Kampung *Fashion* Sukoharjo lokasi penelitian sebagai objek pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bangunan komersial yang terdapat di kampung *fashion* Sukoharjo seperti butik, kios, retail, rumah pengrajin, dll. Dalam kampung *fashion* Sukoharjo ini terdapat banyak bangunan butik ataupun toko busana yang menjual berbagai baju batik, cinderamata, ataupun kerajinan khas. Kampung *fashion* etnik Sukoharjo ini mempunyai beberapa bangunan butik yang memiliki fasad dan juga bentuk yang menerapkan arsitektur etnik. Dalam perancangan bangunan butik dengan konsep arsitektur etnik mempunyai ciri khas tersendiri dalam penerapannya, bagaimana bentuk yang mencirikan bangunan butik tersebut dan juga sirkulasi yang diterapkan, serta material yang digunakan. Di artikel ini akan mengkaji tentang penerapan arsitektur etnik pada bangunan butik di kampung *fashion* Sukoharjo dalam bentuk bangunan, sirkulasi, ruang, dan juga ornamen ataupun material yang digunakan pada bangunan butik

User (Pengguna)

User atau pengguna di Kampung *Fashion* Etnik terdapat Produsen dan juga Konsumen. Untuk produsen dikelompokkan menjadi:

1. Pengrajin, memproduksi dan juga membuat kerajinan ataupun ukir batik
2. Pengusaha, menjual dan mempromosikan barang serta jasa yang ditawarkan
3. Investor, mengawasi dan mengelola karyawan yang usahanya berada di daerah ini.

Pengguna dalam hal konsumen, yaitu:

1. Wisatawan atau turis, pengunjung yang hanya melihat dan juga bisa membeli produk – produk.
2. Pembeli, konsumen yang memang menjadi reseller ataupun pembeli rutin di daerah itu.

Bentuk Bangunan Butik

Bentuk bangunan butik rata – rata menggunakan bangunan asli tempat tinggal mereka, karena menerapkan keaslian dan menyesuaikan dari kegiatan sehari – hari. Di Kabupaten Sukoharjo sendiri sudah terdapat gaya arsitektur jawa, arsitektur kolonial, dan arsitektur

kontemporer. Ketiga gaya tersebut telah tervisualkan dalam bangunan pengrajin *fashion* etnik di Sukoharjo karena sama-sama masih bertahan sebagai bentuk bangunan. Bentuk bangunan butik yang memiliki gaya etnik mencerminkan keaslian kampung untuk wisata *fashion* etnik. *Fashion* etnik di Sukoharjo memiliki sebuah kampung yang merepresentasikan etnik itu sendiri. Untuk itu, pada analisis bentuk bangunan butik yang mencerminkan kampung *fashion* etnik Sukoharjo dengan terdapat 3 (tiga) komponen yakni:

1. Arsitektur pada bangunan butik di Sukoharjo.

Ciri massa yang digunakan tetap segiempat yang lebih fleksibel dan sederhana. Gubahan massa diidentifikasi dengan perbedaan ketinggian bangunan serta kombinasi atap yang ada di arsitektur kampung Sukoharjo sebagai penanda keaslian.

2. Ornamen motif *fashion* etnik Sukoharjo

Ornamen motif yang menjadikan ciri khas daerah Sukoharjo adalah ukiran asli dari pengrajin daerah yang terdapat di atas jendela dan juga dijadikan ventilasi ataupun *rooster* berukiran.

3. Ekspose material

Material bangunan yang digunakan dan diproduksi di Sukoharjo yaitu bata yang dapat diekspose, batu alam, ubin, serta genteng tanah liat yang masih diproduksi di daerah Mojolaban, Polokarto, dan Sukoharjo. Untuk material konstruksi rata – rata menggunakan tegel kunci, *rooster*, bata, batu alam, semen, beton, kayu, genteng tanah liat, dan bambu baik itu bersifat permanen maupun semi permanen.

Bangunan Butik Kampung *Fashion* Sukoharjo

	Bangunan Butik 1	Bangunan Butik 2
Nama Bangunan	Cik – Cik Style	Ratih Collection
Fasad Bangunan	 <p>(Sumber: <i>twitter.com</i>)</p> <p>Terlihat bentuk bangunan yang simple dan seperti bangunan pada umumnya. Material alami terlihat di fasad bangunan menggunakan batu bata ekspose dengan warna alami tanpa diubah.</p>	 <p>(Sumber: <i>twitter.com</i>)</p> <p>Bangunannya masih menggunakan bangunan joglo yang mempunyai filosofi jawa yang kuat. Bentuk bangunan masih sederhana dan juga menggunakan material yang alami.</p>
Ornamen	 <p>(Sumber: dokumentasi penulis)</p> <p>Terdapat ornamen menggunakan ukiran asli yang dijadikan ventilasi atau <i>rooster</i>. Motif yang digunakan adalah aplikasi dari motif batik</p>	<p>Ornamen di bangunan ini masih menerapkan ornamen dan ukiran kayu di beberapa bagian bukaan seperti pintu dan juga jendela.</p>

	kawung.	
Interior	 <p>(Sumber: dokumentasi penulis) Interior sudah mengaplikasikan penerapan gaya arsitektur modern dengan warna putih yang elegan.</p>	Di bagian interior pajangan dan juga etalase baju menerapkan konsep sederhana yang tidak terlalu mewah layaknya toko busana di desa yang masih menggunakan kayu untuk pajangan tempat display baju.
Persentase penerapan Arsitektur Etnik	70%, karena banyak yang mencirikan dari arsitektur etnik itu sendiri dan juga lainnya sudah sentuhan gaya arsitektur modern.	80%, karena masih sangat kental dengan penerapan bentuk dan tata ruang bangunan joglo.

SIMPULAN

Perkembangan *fashion* memang tidak bisa dihindari setiap tahunnya. Bangunan butik merupakan salah satu fasilitas perkembangan *fashion* yang bisa mengikuti arus globalisasi. Dengan adanya globalisasi, bangunan butik di Kampung *Fashion* Sukoharjo masih banyak yang menerapkan konsep arsitektur etnik yang tidak meninggalkan ciri khasnya. Beberapa bangunan butik telah mengalami perkembangan dengan adanya sentuhan gaya arsitektur modern, tetapi tetap mencirikan dari Kampung *Fashion* Etnik itu sendiri dengan masih adanya ornamen yang berfilosofi dan juga material alami. Dalam kampung *fashion* Sukoharjo ini terdapat banyak bangunan butik ataupun toko busana yang menjual berbagai baju batik, cinderamata, ataupun kerajinan khas. Kampung *fashion* etnik Sukoharjo ini mempunyai beberapa bangunan butik yang memiliki fasad dan juga bentuk yang menerapkan arsitektur etnik. Bentuk bangunan butik rata – rata menggunakan bangunan asli tempat tinggal mereka, karena menerapkan keaslian dan menyesuaikan dari kegiatan sehari – hari. Bentuk bangunan butik yang memiliki gaya etnik mencerminkan keaslian kampung untuk wisata *fashion* etnik. *Fashion* etnik di Sukoharjo memiliki sebuah kampung yang merepresentasikan etnik itu sendiri.

SARAN

Kajian penerapan arsitektur etnik pada bangunan butik di Kampung Fashion Sukoharjo ini pastinya masih memiliki kekurangan. Untuk beberapa bangunan butik masih harus bisa mencirikan keetnikan atau ciri khas sehingga menjadi icon untuk kampung fashion sendiri. Kajian dalam penelitian ini memang belum sempurna, maka perlu dikaji untuk bangunan butik lainnya yang masih belum dikaji. Oleh karena itu, saran dari pembaca yang membangun bisa menjadi bahan evaluasi kedepannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada Allah SWT yang selalu memberikan saya kepercayaan diri dalam menyusun penelitian ini. Saya ucapkan terima kasih juga kepada kedua orang tua yang selalu memberikan motivasi serta dorongan baik secara moril ataupun materil sehingga saya bisa menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih kepada dosen pembimbing Ibu Dyan Agustin, S.T., M.T. yang telah membimbing saya dalam mengerjakan dan menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Danang Kristiawan, A. (2021). *Perancangan Branding Fashion Boutique Anlicollection* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Dzrmedo1, Bernard, E., Robert, A., & Richard, G. 2013. The Relevance and Symbolism of Clothes Within Traditional Institutions and Its Modern Impacts on the Ghanaian Culture. *IISTE Journal, (online), Vol. 13.*

- Fanggidae, Linda W., T. Yoyok Wahyu Subroto, and Ardhya Nareswari (2019) "The Persistence Of The Traditional House's Spatial System In The Migrant Street Vendor's Stalls." *International Journal of Scientific & Technology Research* 8(09):586–94.
- Hadijah, I. (2014). Upaya peningkatan export drive industri fashion di era globalisasi. *Teknologi dan Kejuruan: Jurnal teknologi, Kejuruan dan Pengajarannya*, 37(1).
- Hantono, Dedi (2017) "Pengaruh Ruang Publik Terhadap Kualitas Visual Jalan Kali Besar Jakarta." *Jurnal Arsitektura* 15(2):532–40.
- Hantono, Dedi, and Noer Aziza (2020) "Peran Ruang Publik Pada Kantor Rukun Warga Terhadap Aktivitas Masyarakat Di Kelurahan Kebon Pala Jakarta Timur." *Jurnal Arsitektur Alur* 3(2):44– 52.
- Muyassaroh, A., Purwani, O., & Kumoro, A. (2017). Pengembangan Pariwisata Kampung Fashion Etnik di Sukoharjo. Region: *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 12(1), 51-59.
- Prabowo, Bintang Noor, and Bangun IR Harsritanto (2018) "Kota Lama Semarang Menuju Status Pusaka Dunia UNESCO: Apa Itu Status World Heritage?" *Jurnal Modul* 18(1):51–53.
- Pramesti, Previari Umi, Bintang Noor Prabowo, and Muhammad Ismail Hasan (2019) "Kajian Ruang Dan Aktivitas Pasar Minggu Taman Setiabudi Banyumanik Terhadap Terbentuknya Kohesi Sosial Masyarakat." *Jurnal Modul* 19(2):110–18.
- Sari, Suzanna Ratih, Arnis Rochma Harani, and Hermin Werdiningsih (2017) "Pelestarian Dan Pengembangan Kawasan Kota Lama Sebagai Landasan Budaya Kota Semarang." *Jurnal Modul* 17(1):49–55.
- Setyaningsih, Wiwik, Tri Yuni Iswati, SriYuliani, Wiendu Nuryanti, Budi Prayitno, and Ahmad Sarwadi (2015) "Low-Impact-Development as an Implementation of the Eco-Green-Tourism Concept to Develop Kampung towards Sustainable City." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 179:109–17.
- Syamrilaode. 2011. *Definisi Fashion Menurut Para Ahli. (Online)*, (<http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/presenting/2180412-defenisi-fashion-menurut-para-ahli/#ixzz2KIO2cecw>).
- Wijayanto, A. D. C. (2017). *Desain Interior Fashion Centre di Surakarta Dengan Konsep Modern Industrial*.
- Yin, R. K. (2006). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yumna, N. (2019). *Pusat Seni Dan Budaya Sunda Tema Arsitektur Etnik* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).